

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral UPTD RSUD Dr. HI. Zainal Umar Sidiki

Cheristina Cheristina¹, Wildaningsih Wildaningsih², Abd. Razak³

^{1,2,3}Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada, Indonesia

e-mail: titincheristina@gmail.com¹, wildaplug@gmail.com², abdrzakbahri150@gmail.com³

Diterima Redaksi: 04-01-2025; Selesai Revisi: 20-01-2025; Diterbitkan Online: 20-01-2025

Abstrak

Kecemasan merupakan reaksi emosional yang umum terjadi pada pasien yang akan menjalani operasi. Perasaan cemas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian tentang hasil operasi, ketakutan terhadap prosedur medis, serta kekhawatiran terhadap komplikasi yang terjadi. Tingginya tingkat kecemasan pada pasien pra-operasi dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis dan psikologis pasien, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses penyembuhan pasca-operasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang instalasi bedah sentral UPTD RSUD Dr. HI. Zainal Umar Sidiki tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain *analitik observasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah 38 pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral UPTD RSUD Dr. HI. Zainal Umar Sidiki periode Agustus sampai September 2024. Penelitian ini menggunakan menggunakan kuisisioner. Uji analisa data yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil uji analisa Chi Square menunjukkan hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi ($p = 0,000$). Menyarankan bagi Rumah sakit untuk dapat menyediakan pelatihan khusus bagi perawat mengenai komunikasi terapeutik dan manajemen kecemasan pasien, serta memperkuat program pendampingan bagi pasien pre operasi.

Kata kunci : Komunikasi, Terapeutik, Perawa, Kecemasan, Pre Operasi

Pendahuluan

Operasi merupakan suatu tindakan medis yang melibatkan prosedur invasif pada tubuh, seringkali menggunakan instrumen bedah, dengan tujuan memperbaiki atau mengobati kondisi kesehatan tertentu (Kemenkes, 2022b). Tindakan ini sering kali memicu kecemasan pada pasien. Kecemasan pra-operasi merupakan fenomena umum yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien, serta berpotensi mengganggu proses pemulihan pasca-operasi. Dalam situasi ini, peran perawat menjadi sangat penting, terutama dalam hal komunikasi terapeutik dan dukungan emosional (Indrawatia et al., 2024).

Kecemasan merupakan reaksi emosional yang umum terjadi pada pasien yang akan menjalani operasi. Perasaan cemas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian tentang hasil operasi, ketakutan terhadap prosedur medis, serta kekhawatiran terhadap komplikasi yang terjadi. Tingginya tingkat kecemasan pada pasien pra-operasi dapat berdampak negatif terhadap

kondisi fisiologis dan psikologis pasien, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses penyembuhan pasca-operasi (Rahima, 2022).

Komunikasi terapeutik merupakan metode komunikasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk membangun hubungan positif dengan pasien. Tujuannya adalah memberikan dukungan emosional, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan pemahaman pasien tentang prosedur medis yang akan dijalani. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif, termasuk dalam mengelola kecemasan pasien (Listiana, 2020).

Menurut WHO (2024), perawatan bedah telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan global selama lebih dari seabad, dan dampaknya terus meningkat seiring dengan bertambahnya kasus cedera traumatis, kanker, dan penyakit kardiovaskular. Sebagai satu-satunya pilihan pengobatan efektif untuk banyak kondisi, operasi dilakukan pada jutaan orang setiap tahun, sekitar 13% dari total DALY (*Disability-Adjusted Life Years*). Meskipun bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, prosedur bedah yang tidak aman dapat menimbulkan risiko serius, dengan tingkat kematian pasca-operasi yang dapat mencapai 0,5-5% dan komplikasi hingga 25% pada pasien rawat inap. Di negara-negara industri, hampir setengah dari kejadian buruk pada pasien rawat inap terkait perawatan bedah, dengan setidaknya setengah dari kasus bahaya dianggap dapat dicegah. Situasi ini lebih mengkhawatirkan di beberapa wilayah, seperti Afrika Sub-Sahara, di mana angka kematian akibat anestesi umum bisa mencapai 1 dari 150 kasus. (WHO, 2024).

Menurut Kemenkes (2022), komunikasi terapeutik merupakan aspek dalam pelayanan keperawatan yang berkualitas, dirancang secara sadar untuk tujuan terapi dan membina hubungan antara perawat dan pasien. Fungsinya meliputi peningkatan kemandirian pasien, penguatan identitas diri, dan peningkatan kesejahteraan pasien secara keseluruhan. Mencakup informasi medis seperti diagnosis dan prognosis, komunikasi ini memerlukan keterampilan khusus dari perawat, termasuk kepekaan dan ketajaman perasaan. Efektivitasnya tidak hanya terletak pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kemampuan mendengarkan, berempati, dan memberikan pelayanan yang ramah. Dengan demikian, komunikasi terapeutik yang baik dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, kepuasan pasien, dan pada akhirnya berkontribusi pada proses penyembuhan yang lebih cepat (Kemenkes, 2022a).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022) dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang cukup dan searah antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien pre-operasi di rumah sakit. Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi terapeutik perawat merupakan elemen penting yang mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga pasien sebelum operasi, dimana peran perawat mencakup mempersiapkan pasien dan keluarga secara mental serta mengelola tingkat kecemasan mereka.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Mantika et al., 2023) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi terapeutik perawat merupakan elemen penting yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi, dimana 53,3% pasien menganggap komunikasi terapeutik perawat sudah baik. Namun, tingkat kecemasan pasien masih cukup tinggi dengan 48,6% mengalami cemas sedang dan 40% mengalami cemas berat. Penelitian menekankan pentingnya peningkatan kualitas komunikasi terapeutik perawat melalui evaluasi berkala sehingga membantu mengurangi kecemasan pasien pre operasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2024 di ruang Instalasi Bedah Sentral UPTD RSUD Dr. H. Zainal Umar Sidiki, ditemukan bahwa tingkat kecemasan pasien pra-operasi bervariasi berdasarkan jenis pekerjaan mereka. Dari 10 pasien yang diamati, 8 di antaranya mengalami kecemasan. Pasien dengan pekerjaan sebagai PNS (2 orang) menunjukkan kecemasan ringan hingga sedang, dengan kekhawatiran utama terkait manajemen nyeri pasca-operasi dan

dampaknya pada aktivitas sehari-hari. Pasien petani (2 orang) mengalami kecemasan sedang hingga berat, terutama terkait lamanya pemulihan yang dapat menghambat aktivitas fisik yang diperlukan dalam pekerjaan mereka. Pasien wiraswasta (2 orang) juga menunjukkan kecemasan sedang hingga berat, dengan kekhawatiran mengenai dampak operasi terhadap produktivitas bisnis mereka. Ibu rumah tangga (IRT) yang diamati (2 orang) mengalami kecemasan sedang hingga berat, khawatir tentang bagaimana pemulihan pasca-operasi akan mengganggu rutinitas rumah tangga dan pengasuhan anak. Terakhir, pasien dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta (2 orang) memiliki tingkat kecemasan ringan hingga berat, dengan kekhawatiran yang berfokus pada proses operasi dan bagaimana hal itu akan memengaruhi kinerja mereka di tempat kerja. Observasi ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan tanggung jawab harian berpengaruh pada tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien pra-operasi.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral UPTD RSUD Dr. Hi. Zainal Umar Sidiki Tahun 2024”

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *analitik observasional* dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengamati dan menganalisis variabel-variabel secara bersamaan pada satu titik waktu, tanpa memberikan intervensi kepada subjek penelitian. Metode *cross-sectional* dipilih karena memberikan gambaran tentang situasi pada waktu tertentu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komunikasi terapeutik perawat, sementara tingkat kecemasan pasien pre operasi bertindak sebagai variabel dependen. Penelitian ini akan dilaksanakan di Ruang Instalasi Bedah Sentral UPTD RSUD Dr. Hi. Zainal Umar Sidiki pada tahun 2024. Populasi pada penelitian ini adalah 38 pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral UPTD RSUD Dr. Hi. Zainal Umar Sidiki periode Agustus sampai September 2024. Dalam penelitian ini, sampel akan diambil dari populasi menggunakan metode total sampling yang meliputi 38 pasien pre operasi di ruang instalasi bedah sentral UPTD RSUD Dr. Hi. Zainal Umar Sidiki periode Juli 2024. Proses teknik sampling merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga sampel yang dipilih dapat mewakili keseluruhan populasi.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persen (%)
Usia		
< 20 tahun	1	2.6
21-30 tahun	6	15.8
31 - 40 tahun	9	23.7
41-50 tahun	12	31.6
51-60 tahun	6	15.8
≥ 61 tahun	4	10.5
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	42.1
Perempuan	22	57.9
Pendidikan		

SMP	3	7.9
SMA	28	73.7
Diploma	3	7.9
Sarjana	4	10.5
Pekerjaan		
IRT	19	50.0
Honorar	3	7.9
Karyawan/swasta	1	2.6
Petani	11	28.9
Pensiunan	2	5.3
Wiraswasta	2	5.3
Jenis operasi		
Mayor	25	65.8
Minor	13	34.2
Total	38	100.0

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1, mayoritas responden berada dalam rentang usia 41-50 tahun dengan frekuensi sebanyak 12 orang (31,6%). Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak responden perempuan dengan jumlah 22 orang (57,9%) dibandingkan laki-laki yang berjumlah 16 orang (42,1%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 28 orang (73,7%). Dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu 19 orang (50,0%), disusul oleh petani sebanyak 11 orang (28,9%). Sementara itu, berdasarkan jenis operasi yang dijalani, mayoritas responden menjalani operasi mayor dengan jumlah 25 orang (65,8%).

2. Analisa Univariat

a. Deskripsi Komunikasi Terapeutik Perawat

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Komunikasi Terapeutik Perawat

Komunikasi Terapeutik Perawat	Frekuensi (n)	Persen (%)
Baik	23	60.5
Kurang	15	39.5
Total	38	100.0

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 mengenai distribusi responden berdasarkan komunikasi terapeutik perawat, sebagian besar responden menilai komunikasi terapeutik perawat sebagai kategori baik, dengan frekuensi sebanyak 23 orang (60,5%). Sementara itu, sebanyak 15 orang (39,5%) menilai komunikasi terapeutik perawat masih kurang.

b. Deskripsi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi

Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi	Frekuensi (n)	Persen (%)
Sedang	13	34.2
Berat	25	65.8
Total	38	100.0

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 mengenai distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi, mayoritas responden mengalami kecemasan dalam kategori berat, yaitu sebanyak 25 orang (65,8%). Sementara itu, sebanyak 13 orang (34,2%) mengalami kecemasan dengan kategori sedang.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral UPTD RSUD Dr. Hi. Zainal Umar Sidiki Tahun 2024

Terapeutik Perawat	Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi				Total	
	Sedang		Berat		orang	%
	orang	%	orang	%		
Baik	1	2.6	22	57.9	23	60.5
Kurang	12	31.6	3	7.9	15	39.5
Total	13	34.2	25	25	38	100.0

P value = 0,000

Hasil Uji Analisa data Chi Square dengan melihat Pearson Chi-Square

Berdasarkan Tabel 4 mengenai hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral UPTD RSUD Dr. Hi. Zainal Umar Sidiki tahun 2024, ditemukan bahwa dari 23 pasien yang menilai komunikasi terapeutik perawat sebagai "baik", sebanyak 22 orang (57,9%) mengalami kecemasan berat dan hanya 1 orang (2,6%) yang mengalami kecemasan sedang. Sementara itu, dari 15 pasien yang menilai komunikasi terapeutik perawat sebagai "kurang", 12 orang (31,6%) mengalami kecemasan sedang dan 3 orang (7,9%) mengalami kecemasan berat.

Hasil uji analisis data menggunakan Chi Square menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang instalasi bedah sentral UPTD RSUD Dr. Hi. Zainal Umar Sidiki Tahun 2024 dengan demikian hipotesis H_a di terima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

1. Komunikasi Terapeutik Perawat

Berdasarkan Tabel 2 mengenai distribusi responden berdasarkan komunikasi terapeutik perawat, mayoritas responden menilai bahwa komunikasi yang diberikan oleh perawat termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 23 orang (60,5%) memberikan penilaian positif terhadap komunikasi terapeutik yang diterima, menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh perawat dirasakan efektif dan mendukung proses perawatan pasien. Komunikasi yang baik antara perawat dan pasien sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memberikan kenyamanan selama perawatan (Nur & Susanti, 2024).

Namun, masih ada 15 orang (39,5%) yang menilai komunikasi terapeutik perawat sebagai kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian responden merasa interaksi yang dilakukan oleh perawat belum optimal, baik dari segi kejelasan informasi, sikap, maupun cara perawat menyampaikan pesan. Komunikasi yang kurang efektif dapat meningkatkan kecemasan atau ketidaknyamanan pada pasien, terutama dalam situasi yang membutuhkan

perhatian khusus seperti sebelum menjalani operasi (Hernawaty et al., 2022). Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden merasa puas dengan komunikasi perawat, masih diperlukan peningkatan kualitas komunikasi terapeutik untuk memenuhi kebutuhan semua pasien. Perbaikan dalam penggunaan bahasa yang lebih sederhana, empati, dan perhatian lebih terhadap kebutuhan emosional pasien dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi, sehingga seluruh pasien dapat merasakan manfaat komunikasi yang optimal selama proses perawatan.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Peneliti beranggapan bahwa ketika perawat mampu berkomunikasi dengan baik, jelas, dan empatik, pasien akan merasa lebih tenang, nyaman, dan percaya diri dalam menghadapi prosedur operasi. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat meningkatkan kecemasan, karena pasien merasa kurang dipahami atau tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai proses yang akan dijalani.

2. Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan dalam kategori berat sebelum menjalani operasi, dengan jumlah sebanyak 25 orang (65,8%). Kecemasan berat ini mencerminkan kekhawatiran dan ketakutan yang dirasakan oleh pasien terhadap prosedur operasi, kemungkinan efek samping, atau hasil yang tidak pasti. Kondisi seperti ini umum terjadi pada pasien pre operasi, terutama bagi mereka yang kurang mendapatkan informasi atau penjelasan yang cukup tentang prosedur yang akan dijalani (Mashuri, 2024).

Sebanyak 13 orang (34,2%) mengalami kecemasan dengan kategori sedang. Pasien-pasien ini sudah lebih siap secara mental atau telah mendapatkan dukungan dan penjelasan yang cukup dari tim medis atau keluarga. Kecemasan sedang, meskipun tetap memengaruhi kondisi emosional pasien, cenderung lebih mudah dikelola dibandingkan kecemasan berat. Namun, tingkat kecemasan ini tetap memerlukan perhatian, karena kecemasan, dalam kadar apapun, bisa berdampak pada kesiapan fisik dan mental pasien dalam menghadapi operasi (Aulia et al., 2024).

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang lebih fokus pada manajemen kecemasan pada pasien pre operasi, seperti komunikasi terapeutik yang lebih baik, pemberian informasi yang komprehensif, dan dukungan emosional. Mengingat bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan berat, strategi seperti konseling pre operasi atau peningkatan interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi kecemasan, sehingga pasien dapat menghadapi prosedur operasi dengan lebih tenang dan siap (Husada et al., 2022).

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang diberikan oleh perawat dan dukungan informasi yang diterima. Peneliti beranggapan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien. Sebaliknya, jika komunikasi kurang optimal, pasien cenderung mengalami kecemasan yang lebih berat karena ketidakpastian dan kekhawatiran yang tidak teratasi dengan baik sebelum operasi.

3. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dari 23 pasien yang menilai komunikasi terapeutik perawat sebagai "baik," mayoritas, yaitu sebanyak 22 orang (57,9%), justru mengalami kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

komunikasi terapeutik perawat dinilai baik oleh para pasien, komunikasi tersebut tidak sepenuhnya mampu mengurangi tingkat kecemasan mereka. Kecemasan berat yang dialami oleh mayoritas pasien ini mungkin disebabkan oleh faktor lain di luar komunikasi, seperti kondisi kesehatan yang serius, lingkungan rumah sakit yang menegangkan, atau ketidakpastian terkait proses pengobatan yang mereka jalani (Husada et al., 2022). Sementara hanya 1 orang (2,6%) dari total 23 pasien yang menilai komunikasi terapeutik perawat sebagai "baik" mengalami kecemasan sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi perawat dinilai positif, hanya sedikit pasien yang mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah, yaitu kecemasan sedang. Kondisi ini mungkin mengindikasikan bahwa bagi sebagian besar pasien, komunikasi yang baik saja belum cukup untuk menurunkan tingkat kecemasan mereka secara signifikan. Faktor lain seperti kondisi kesehatan, pengalaman pribadi, atau situasi emosional mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi kecemasan mereka. (Husada et al., 2022).

Sebaliknya, dari 15 pasien yang menilai komunikasi terapeutik perawat sebagai "kurang," sebanyak 12 orang (31,6%) mengalami kecemasan sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun pasien menilai komunikasi perawat sebagai kurang memadai, sebagian besar dari mereka tidak mengalami kecemasan berat, melainkan hanya kecemasan sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa kualitas komunikasi yang dianggap kurang tidak selalu berkaitan langsung dengan tingkat kecemasan yang lebih parah. Pasien-pasien ini mungkin mendapatkan dukungan dari faktor lain, seperti pengalaman pribadi, dukungan keluarga, atau kondisi kesehatan yang lebih stabil, sehingga meskipun komunikasi perawat dirasa kurang, kecemasan mereka tetap berada pada level sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi perawat dinilai kurang memadai, sebagian besar pasien dalam kelompok ini tetap hanya mengalami kecemasan sedang (Mashuri, 2024). Sementara itu, dari 15 pasien yang menilai komunikasi terapeutik perawat sebagai "kurang," 3 orang (7,9%) mengalami kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi perawat dinilai tidak memadai, hanya sebagian kecil dari pasien tersebut yang mengalami kecemasan berat. Dalam pembahasan ini, ditemukan fenomena di mana komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien yang dinilai baik masih diiringi dengan tingkat kecemasan berat pada beberapa responden. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis dan kontekstual yang tidak sepenuhnya teratasi dengan komunikasi yang baik. Meskipun komunikasi dianggap efektif, kecemasan tetap dapat timbul akibat berbagai kekhawatiran pribadi, khususnya bagi pasien yang memiliki tanggung jawab ekonomi, seperti pegawai honor yang mengandalkan pendapatan harian dari pekerjaan mereka. Mereka mungkin merasa tertekan oleh kemungkinan dampak operasi terhadap kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif, yang dapat menimbulkan kecemasan berlebih tentang masa depan finansial mereka. Fakta bahwa hanya 3 dari 15 pasien mengalami kecemasan berat mengindikasikan bahwa meskipun komunikasi terapeutik yang kurang efektif bisa menjadi faktor penyebab kecemasan, tidak semua pasien merespons dengan kecemasan berat. Faktor-faktor lain, seperti kondisi kesehatan yang mendasari, dukungan keluarga, atau pengalaman perawatan sebelumnya, mungkin berperan dalam memoderasi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien, sehingga sebagian besar dari mereka tidak mengalami kecemasan yang ekstrem meskipun merasa komunikasi dengan perawat kurang baik (Luginasari et al., 2024).

Kondisi ini bisa menunjukkan bahwa beberapa pasien memiliki mekanisme coping yang baik atau mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan, sehingga mampu mengelola kecemasannya meskipun komunikasi dengan perawat kurang optimal. Temuan ini menyoroti kompleksitas hubungan antara komunikasi terapeutik dan kecemasan. Meskipun komunikasi yang baik secara umum diasumsikan dapat mengurangi kecemasan, kenyataannya masih ada faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien. Dalam hal ini, peran perawat dalam memberikan informasi yang jelas dan menenangkan tetap penting, tetapi diperlukan

intervensi tambahan, seperti konseling pre operasi, untuk lebih efektif mengatasi kecemasan berat pada pasien (Mashuri, 2024).

Dalam konteks ini, komunikasi terapeutik perawat yang efektif dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan pasien sebelum menjalani operasi. Perawat yang mampu memberikan penjelasan yang jelas, bersikap empatik, dan memahami kebutuhan emosional pasien dapat membantu menciptakan rasa tenang dan kepercayaan diri pada pasien. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dapat memperburuk kecemasan, karena pasien merasa tidak dipahami atau tidak mendapatkan informasi yang cukup untuk menghadapi prosedur operasi yang akan dijalani (Sri Handayani et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam menangani kecemasan pasien pre operasi. Selain komunikasi terapeutik yang baik dari perawat, perlu dipertimbangkan juga faktor lain seperti kesiapan mental pasien, dukungan sosial, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang prosedur operasi yang akan dijalani. Dengan demikian, strategi manajemen kecemasan yang lebih komprehensif dapat diterapkan untuk membantu pasien menghadapi operasi dengan lebih tenang dan siap (Husada et al., 2022; Luginasari et al., 2024).

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa komunikasi terapeutik yang baik dari perawat akan berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Peneliti beranggapan bahwa komunikasi yang efektif, termasuk penjelasan yang jelas, sikap empatik, dan perhatian terhadap kebutuhan emosional pasien, dapat membantu pasien merasa lebih aman dan siap secara mental menghadapi prosedur operasi. Dengan komunikasi yang baik, peneliti mengasumsikan bahwa pasien akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses operasi, sehingga dapat mengurangi kecemasan mereka.

Hasil uji analisis menggunakan Chi Square dengan nilai $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral UPTD RSUD Dr. Hi. Zainal Umar Sidiki tahun 2024. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 ini menandakan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat berperan penting dalam memengaruhi tingkat kecemasan pasien. Pasien yang menerima komunikasi terapeutik yang baik cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang merasa komunikasi perawat kurang memadai.

Penelitian terkait menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat berperan penting dalam mengurangi kecemasan pasien. Studi oleh Sari (2024) juga menemukan bahwa komunikasi terapeutik dan jelas antara tenaga kesehatan dan pasien dapat membantu mengurangi ketakutan serta meningkatkan kesiapan mental pasien sebelum operasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam studi ini, di mana komunikasi terapeutik yang baik oleh perawat secara signifikan berkaitan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada pasien pre operasi.

Simpulan

1. Mayoritas responden (60,5%) menilai komunikasi terapeutik perawat sebagai baik, sementara 39,5% menilainya kurang baik.
2. Sebagian besar responden (65,8%) mengalami kecemasan berat sebelum operasi, dan 34,2% mengalami kecemasan sedang.
3. Analisis Chi Square menunjukkan hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi ($p = 0,000$).

Referensi

- Agatha, S., & Siregar, T. (2023). Atasi Kecemasan Perawat dengan Terapi Self Healing: Mindfulness Therapy Meditation. Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=Mq--EAAAQBAJ>
- Amelia, N., Rahmah, S., & Harahap, S. N. (2021). Peran agama dalam mengatasi kecemasan masyarakat terkait pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi Mas Adzki*, 1(2), 90-107.
- Aulia, F., Utami, P., Burhan, A., & Handayani, R. N. (2024). Perbedaan Efektivitas Komunikasi Terapeutik Metode Helping Relationship dan Self Efficacy Terhadap Penurunan Kecemasan Pre-Operasi Pada Pasien Sectio Caesarea di RSUD Dr Soedirman Kebumen 2024 Madani : *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 174–184.
- Bonaraja Purba, Sherly Gaspersz, M. B., Angelia Putriana, Puji Hastuti, Efendi Sianturi, D. R. Y., Anita Widiastuti, Ibnul Qayyim, Nur Alim Djalil, S. P., & Yusmanizar, M. G. (2021). Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar (Vol. 7, Issue 2). http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf
- Fabanyo, R. A., Momot, S. L., & Mustamu, A. C. (2023). Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Family Nursing Care). Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=SeOtEAAAQBAJ>
- Faisal, M. A., & Dian Rosadi, dkk. (2024). Peer Group Anxiety Disorder Dalam Upaya Pencegahan Gangguan Kecemasan Remaja. *Uwais Inspirasi Indonesia*. https://books.google.co.id/books?id=_6PtEAAAQBAJ
- Hall, C. S. (2019). Psikologi Freud. IRCiSoD.
- Harahap, R. A., Putra, F. E., & Media, P. (2019). Buku Ajar Komunikasi Kesehatan. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=ehaNDwAAQBAJ>
- Hernawaty, T., Sriati, A., Maesaroh, I., Salsabila, A., & Nurafni, R. (2022). Teknik Menurunkan Kecemasan: Narative Review. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 903–912. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/4028/2909>
- Hidayati, A. N., Akbar, M. I. A., & Rosyid, A. N. (2020). Gawat Darurat Medis dan Bedah. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=4KmwDwAAQBAJ>
- Husada, I. F. F., Andoko, A., & Elliya, R. (2022). Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.56922/mhc.v1i1.119>
- Indrawatia, L., Deniatia, K., Fajri, D. N., & Kurniasih, E. (2024). Self-efficacy dalam Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepatuhan Kemoterapi pada Pasien Kanker di RS Hermina Kota Bekasi. 5(2), 638–644.
- Kemenkes. (2022a). Komunikasi Terapeutik. 22/08/2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1344/komunikasi-terapeutik
- Kemenkes. (2022b). Pentingnya Mengetahui Riwayat Penyakit Sebelum Operasi. 19/10/2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1702/pentingnya-mengenal-riwayat-penyakit-sebelum-operasi
- Lautan, L. M., & Savitri, E. W. (2021). Tingkat kecemasan perawat di masa adaptasi kebiasaan baru. Penerbit NEM.
- Listiana, D. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.36085/jkmu.v8i1.699>
- Luginasari, Y., Faozi, A., & Rahmat, D. Y. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendisitis: Systematic Literature Review. *MANUJU: Malahayati Nursing Jpurnal*, 19(5), 1–23.

- Mantika, E., Susilowati, Y., & Saputra, R. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di Rumah Sakit Kanker Dharmais. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3942–3954. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6583/4729>
- Mashudi, S. (2021) Buku Ajar Asuhan Keperawatan Skizofrenia. 1st edn. Edited by N. Kholis dan M. B. Muvid. Surabaya: CV. Global Aksara Press.
- Mashuri, I. (2024). Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan dan Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang OK Rumah Sakit DKT Bandar Lampung. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 2(5), 272–276.
- Mayasari, P., Mariana, I., & Irawani, F. H. (2021). Komunikasi Terapeutik Keperawatan. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?id=LPugEAAAQBAJ>
- Melinda Restu Pertiwi, s. k. n. m. k., kep, a. w. s. k. n. m., raziansyah, s. k. m. p. h., l.f.p.k.s.k.m., m., ns. annisa febriana, m. k. s. k. k., kep, y. a. s. s. k. n. m., kom, n. d. m. p. m. k. s. k., kes, w. a. s. s. t. m., ikhsan fuady, s. p. m. s., & arnianti, s. k. m. k. (2022). komunikasi terapeutik dalam kesehatan. rizmedia pustaka indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=ICFsEAAAQBAJ>
- Melti Suriya, s. k. n. m. k., & zuriati, s. k. n. m. k. (2019). buku ajar asuhan keperawatan medikal bedah gangguan pada sistem muskuloskeletal aplikasi nanda nic & noc. Pustaka Galeri Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=GYH1DwAAQBAJ>
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2021). Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=fL9jDwAAQBAJ>
- Mukhlis, Ayatullah, & Kadafi, A. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Dompu Tahun 2023. *Barongko*, 2(1), 41–55.
- Nur, A. I., & Susanti, I. H. (2024). Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Ruang Rawat Inap Ar-Rahman Rsi Purwokerto Innazza. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(1), 7–15.
- Puspanegara, A., Wulan, N., & Putri, C. R. (2023). Hubungan peran perawat manajer dengan etika perawat pelaksana dalam pelayanan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSU Kuningan Medical Center. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 115–121. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.688>
- Puspitasari, W. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. <https://repository.unissula.ac.id/14697/6/Lampiran.pdf>
- Putri, P., Afandi, A. T., & Lestari, D. K. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit. *Journals of Ners Community*, 13(5), 606-615.
- Rahima, Putri. , E. I. M. T. S. R. N. I. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Katarak Di Rumah Sakit Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(4), 32–41. <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). populasi, sampel, variabel dalam penelitian kedokteran. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=ISYrEAAAQBAJ>
- Saifuddin, A. (2022). Psikologi Umum Dasar. Prenada Media.
- Sari, W. I. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Katarak Relationship Between Nurse Therapeutic Communication with Anxiety Level of Cataract Pre Operating Patients. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 10(2).
- Sigit Hermawan, Dr. S. E. M. S., & Amirullah, S. E. M. M. (2021). METODE PENELITIAN BISNIS: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=tHNMEAAAQBAJ>

- Siregar, S. (2017). Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=IjTMDwAAQBAJ>
- Sri Handayani, Oktika Supiara, & Tomy Adi Prasetyo. (2024). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rsu Pku Muhammadiyah Sragen. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v3i1.1268>
- Sugeha, I. R. S., Fatimawali, F., & Pertiwi, J. M. (2024). Hubungan Faktor Demografi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Puskesmas Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5646-5661.
- Sulastri, S., Trilianto, A. E., & Ermaneti, Y. (2019). Pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1).
- Syamsunie Carsel. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan. Penebar Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=PFd1DwAAQBAJ>
- WHO. (2024). Safe surgery. <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/patient-safety/research/safe-surgery>